

PENERAPAN KNOWLEDGE MANAGEMENT DI PERPUSTAKAAN AKADEMIS

Yoakhina Nicole Makaruku¹, Jermias Victor Manuhutu²

Program Studi Sistem Informasi

Institut Agama Kristen Negeri Ambon

e-mail: y.n.makaruku@gmail.com¹, jery.ichigo.manuhutu@gmail.com²

ABSTRAK

Perkembangan informasi dan pengetahuan saat ini berdampak pada semua organisasi tidak terkecuali pada perpustakaan akademis. Seiring dengan hal tersebut berbagai metode mulai digunakan untuk membantu mengembangkan pengetahuan dan informasi bagi masyarakat dan pengguna perpustakaan, salah satunya dengan menerapkan Knowledge Management (KM). Peran knowledge management di dalam perpustakaan adalah menghasilkan dan menggunakan pengetahuan yang dibutuhkan untuk meningkatkan operasi dari perpustakaan terlebih lagi dalam meningkatkan sisi efektifitas dari perpustakaan tersebut. Selain itu knowledge management akan membantu perpustakaan untuk menjadi nilai tambah bagi organisasi yang menaunginya. Tulisan ini akan menjelaskan penerapan knowledge management di perpustakaan serta tools yang dapat digunakan dalam implementasi knowledge management.

Kata kunci: *Knowledge Management, Academic Library, Perpustakaan Akademis*

1. Pendahuluan

Dalam kehidupan masyarakat berbasis informasi (*information society*), *knowledge* atau pengetahuan merupakan komponen yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, baik kehidupan ekonomi, bisnis, politik maupun pendidikan. Kesadaran akan pentingnya *knowledge* saat ini sudah mulai muncul, lebih dari sekedar data maupun informasi.

Perpustakaan saat ini merupakan salah satu tempat paling penting dalam dunia pendidikan. Hampir seluruh proses kegiatan belajar-mengajar bersinggungan dengan fungsi perpustakaan. Perpustakaan tidak hanya menjadi sebuah tempat yang diperuntukan sebagai tempat untuk urusan peminjaman buku tapi juga menjadi tempat untuk menggali informasi.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat, peran pustakawan semakin tergantikan dengan *hardware* dan *software* yang mampu menghadirkan jawaban terbaik atau informasi yang lebih tepat. Untuk menunjukkan pentingnya perpustakaan dan nilai perpustakaan tersebut maka perpustakaan akademis harus berkerja keras untuk menghasilkan atau menyediakan informasi yang benar kepada para pengguna di waktu yang tepat dan dengan biaya dan sumber daya manusia yang tepat. Dengan keterbatasan dana, perpustakaan akademis harus mampu untuk meningkatkan efisiensi kinerja operasional mereka dalam memenuhi tantangan sehingga pustakawan mempunyai banyak waktu untuk pengguna. Salah satu *management tool* yang dapat digunakan oleh perpustakaan akademis dalam membantu mereka menghadapi tantangan ini adalah dengan menggunakan *Knowledge Management*.

Dengan memanfaatkan teknologi informasi sebagai *enabler* dalam menerapkan *knowledge management*, maka diharapkan pengetahuan dalam perpustakaan akademis dapat terkumpul dan membuat perpustakaan akademis tetap terus bertahan.

2. Landasan Teori

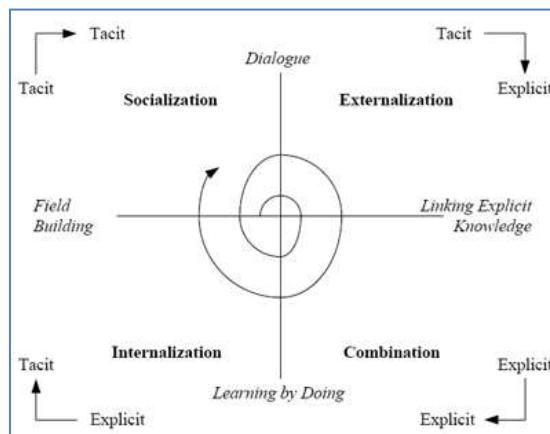
A. Knowledge dan Knowledge Management

Knowledge berbeda dengan data maupun informasi. *Knowledge* atau sering diartikan dengan pengetahuan berada di level yang lebih tinggi dari data dan informasi. *Knowledge* merupakan suatu kebenaran yang dipercaya tentang hubungan antara suatu konsep yang sesuai dengan suatu fakta atau kenyataan [1]. Dilihat dari bentuk dan letaknya, *knowledge* dibagi menjadi *tacit* dan *explicit* [2]. *Explicit knowledge* merupakan pengetahuan yang tertulis, terarsip, tersebar (cetak maupun elektronik) dan bisa sebagai bahan pembelajaran (*reference*) bagi orang lain. Sedangkan *tacit knowledge* adalah pengetahuan yang berbentuk *know-how*, pengalaman, kemampuan/*skill* maupun pemahaman. *Tacit knowledge* umumnya tidak tertulis dan masih tersembunyi di dalam pikiran seseorang, namun demikian *tacit knowledge* dapat menjadi *explicit knowledge* jika orang tersebut merekam pengetahuannya di dalam suatu media.

Knowledge Management secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan berkenaan dengan usaha untuk mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber [1]. Usaha untuk

mendapatkan pengetahuan tersebut dapat dilakukan oleh individu maupun organisasi. *Knowledge Management* terutama dalam organisasi sangat diperlukan dan terbukti memberikan keunggulan kompetitif. Menurut Nonaka & Takeuchi (1995) perusahaan Jepang mempunyai daya saing karena mereka memahami bahwa *knowledge* merupakan sumber dari daya saing.

Knowledge, baik yang bersifat *tacit* maupun *explicit* dapat dibagi dari orang ke orang (*knowledge sharing*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Nonaka merumuskan proses *knowledge sharing* yang terdiri dari 4 (empat) proses yaitu *Socialization*, *Externalization*, *Combination*, *Internalization* (SECI). Proses yang terjadi dalam setiap tahapan proses dapat terlihat dalam gambar berikut ini.



Gambar 1. SECI Model

1. Proses eksternalisasi (*externalization*)

Proses ini mengubah *tacit knowledge* yang kita miliki menjadi *explicit knowledge*. Contohnya dengan menuliskan *know-how* dan pengalaman yang kita dapatkan dalam bentuk tulisan artikel atau buku.

2. Proses kombinasi (*combination*)

Proses ini memanfaatkan *explicit knowledge* yang ada untuk diimplementasikan menjadi *explicit knowledge* lain. Beberapa *explicit knowledge* yang sudah ada dapat dihubungkan dan dikombinasikan menjadi *explicit knowledge* yang baru.

3. Proses internalisasi (*internalization*)

Proses ini mengubah *explicit knowledge* sebagai inspirasi datangnya *tacit knowledge*. Bahasa lain proses ini adalah *learning by doing*. Dengan referensi dari manual dan buku yang ada, seseorang mulai bekerja, dan seseorang menemukan pengalaman baru, pemahaman baru dan *know-how* baru yang mungkin tidak didapat dari buku tersebut.

4. Proses sosialisasi (*socialization*)

Proses ini mengubah *tacit knowledge* ke *tacit knowledge* lain. Proses ini terjadi dalam proses pembelajaran langsung dalam kegiatan perpustakaan serta interaksi sehari-hari dengan pegawai lain.

Keempat proses tersebut terjadi juga dalam kegiatan perpustakaan akademis. Proses eksternalisasi terjadi saat seorang pegawai membuat SOP dalam bentuk buku. Proses *combination* terjadi saat seorang pustakawan, dosen atau mahasiswa membaca beberapa buku kemudian merangkumnya menjadi suatu artikel atau paper. Proses internalisasi jelas terlihat saat seorang pegawai lain membaca SOP sehingga diperoleh pengetahuan baru sebagai keahliannya. Proses *socialization* terjadi dalam proses tatap muka dan diskusi yang terjadi antar para pegawai di perpustakaan akademis.

Proses-proses ini sesungguhnya berkembang dan berjalan dalam kegiatan perpustakaan akademis, namun banyak perpustakaan yang tidak menyadari akan hal ini dan hanya menghabiskan banyak waktu dengan kegiatan administrasi perpustakaan. Pada akhirnya tujuan utama perpustakaan akademis untuk melayani pengguna terabaikan, ekspetasi dari para pengguna dan organisasi yang menaungi perpustakaan juga berkang sehingga perpustakaan akademis menjadi terpinggirkan dibandingkan dengan unit atau bagian lain dalam suatu organisasi.

Townley (2001) berpendapat bahwa dalam 20 tahun terakhir perpustakaan akademis menghasilkan sangat banyak informasi bisnis namun perpustakaan jarang memanfaatkan informasi bisnis tersebut untuk membuat atau menerapkan pengetahuan organisasi. Townley menyatakan bahwa konsep *knowledge management* akan mendatangkan kesempatan bagi perpustakaan akademis untuk menciptakan pengetahuan dan meningkatkan kegiatan operasional perpustakaan akademis dan yang paling utama adalah keefektifan dalam perpustakaan akademis. [3]

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh *Maponya* (2004), menurutnya tujuan dasar dari *knowledge management* dalam perpustakaan adalah untuk meningkatkan pengetahuan yang tersedia untuk membantu pustakawan perpustakaan akademis dalam melaksanakan tugas mereka menjadi lebih efisien dan efektif. *Knowledge management* juga ditujukan untuk memperluas peran pustakawan untuk mengelola semua jenis informasi dan pengetahuan *tacit* untuk kepentingan perpustakaan. [4]

B. Penelitian Knowledge Management terkait perpustakaan akademis

Berikut ini adalah penelitian-penelitian maupun jurnal-jurnal yang sebelumnya telah dilakukan dan ditulis berkaitan tentang *knowledge management* dan penerapannya dalam perpustakaan akademis :

Jantz (2001) dalam jurnal yang ditulisnya mengangkat isu-isu penting yang berkaitan dengan *knowledge management* dalam perpustakaan akademik. *Jantz* berpendapat bahwa pustakawan dapat menjadi lebih efektif dalam menjadi atau sebagai perantara informasi bagi para pengguna perpustakaan dengan bantuan penggunaan *knowledge management*, sehingga pustakawan dapat mempunyai banyak waktu untuk pengguna dan tidak hanya mengurus kegiatan administrasi perpustakaan. [5]

Stover (2004) berpendapat bahwa tidak peduli seberapa hebat seorang pustakawan, adalah mustahil bagi dia untuk menguasai atau melakukan semua hal. Pada kenyataannya perpustakaan tidak dapat menghadirkan staf. Oleh karena itu, pustakawan sangat membutuhkan agar pengetahuan *tacit* mereka dapat disusun dalam bentuk *explicit* jika perpustakaan menginginkan terciptanya pelayanan yang efisien dan efektif. [6]

Shixing wen (2005) dalam jurnal yang ditulisnya mengusulkan pendekatan secara pragmatis dalam menerapkan *knowledge management* di perpustakaan akademis. [7]

Gupta & Aswath (2009) dalam jurnal mereka mengeksplorasi kemungkinan akan pelayanan melalui *intranet service* dalam perpustakaan akademis. [8]

Mphidy & Snyman (2004) menjabarkan pemanfaatan intranet dalam perpustakaan akademis sebagai sebuah *tool* untuk menerapkan *knowledge management*. [9]

Islam M.A, Agarwal N.K, & Ikeda M (2017) melakukan pengujian terhadap 107 pustakawan dari 39 negara dan memberikan hasil bahwa *knowledge management* memiliki pengaruh yang kuat terhadap inovasi layanan di perpustakaan akademik. [10]

Goddard (2020) berpendapat bahwa pengembangan *knowledge management* memiliki dampak positif terhadap inovasi dalam perpustakaan akademik. Pengelolaan pengetahuan yang efektif dan efisien dapat mendukung inovasi dan pembelajaran dalam perpustakaan akademik. *Goddard* juga memaparkan faktor yang dapat meningkatkan efektivitas sistem pengelolaan pengetahuan meliputi penggunaan alat pengelolaan pengetahuan untuk pegawai dan pengguna layanan perpustakaan, sikap manajemen yang kooperatif dan mendukung, serta penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (*ICT*) untuk mengkodekan dan berbagi pengetahuan antar institusi. [11]

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan atau studi literatur. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber pustaka dari jurnal, buku, tulisan ilmiah dan sumber-sumber lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pencarian literatur yang mengenai penerapan *knowledge management* pada perpustakaan akademis. Referensi yang terkumpul akan digunakan untuk membentuk konsep tentang penerapan KM pada perpustakaan akademis.

4. Pembahasan

4.1 Alasan Penerapan KM

Alasan penerapan *knowledge management* dalam perpustakaan akademis sebenarnya bermacam-macam. Menurut *DiMatia* (1997) faktor yang membuat adanya penerapan KM di dalam perpustakaan akademis adalah karena keterbatasan dana dan ekspetasi yang tinggi dari *users* akademis baik itu para pengguna perpustakaan maupun dari organisasi yang menaunginya. [12]

Perpustakaan akademis merupakan sebuah bagian yang tak terpisahkan dari institusi yang menaunginya. Ekspetasi yang begitu besar datang dari sisi institusi maupun para pengguna terhadap perpustakaan. Institusi mengharapkan perpustakaan menjadi sebuah nilai tambah dan menjadi daya saing bagi organisasi tersebut, sedangkan pengguna menuntut ketersediaan dan kelengkapan dari perpustakaan terhadap apa yang mereka cari baik itu berupa informasi, buku, jurnal, dll.

Perpustakaan sendiri menginginkan mereka menjadi solusi baik bagi organisasi maupun bagi para pengguna. Namun keterbatasan dana yang dimiliki oleh perpustakaan akademis membuat kemungkinan mereka untuk berinovasi menjadi kecil. Sebagian besar dana yang mereka punya sudah terpakai habis untuk menggaji para staf dan membeli koleksi perpustakaan. Kekurangan dana membuat perpustakaan harus mencari jalan bagaimana bisa membuat kinerja operasional mereka menjadi efektif dan efisien dengan alokasi dana yang minim.

Hwa-Wei Lee (2005) mengemukakan alasan lain adanya implementasi knowledge management, dia berpendapat “the most important mission of public, academic, and research libraries is to expand the access of knowledge for their users. Charged by this mission, libraries should aim their knowledge management goal high” [13]. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa penerapan knowledge management diusung atas adanya misi perpustakaan akademis untuk memperluas akses pengetahuan kepada pengguna mereka.

4.2 Bagaimana Menerapkan Knowledge Management di dalam Perpustakaan Akademis

Penerapan *knowledge management* dalam organisasi dapat dilakukan dengan berbagai cara namun sekali lagi keterbatasan dana dari perpustakaan menjadi penghalang bagi mereka untuk melakukan berbagai inovasi untuk meningkatkan kinerja operasional mereka.

Untuk menerapkan *knowledge management* perpustakaan akademis harus dapat menilai dari mana saja pengetahuan-pengetahuan itu berasal. Menurut *Becerra-fernandez & Sabherwal (2010)* sumber pengetahuan dalam organisasi dapat diperoleh dari *people, Artifact* dan *organizational entities*. Dari ketiga sumber diatas menurut *Shixing Wen (2005)*, *human factor (people)* dan *Technology* merupakan dua faktor yang paling sering disetujui dalam berbagai penelitian dan *Knowledge management advocate (organizational entities)* sebagai faktor tambahan.

- ***Human Factor***

Semua anggota dari suatu organisasi merupakan fokus dari *knowledge management*. Semua anggota mempunyai pengetahuan yang dapat menjadi aset dari perpustakaan. Banyak organisasi yang menggunakan menerapkan KM dibawah CKO (*chief knowledge management*) yang baru. Menurut *Shixing Wen (2005)*, perpustakaan akademis dengan staf dan dana yang terbatas mungkin tidak dapat melakukan hal ini. maka untuk menggantikannya dapat dengan menggunakan struktur manajemen yang sudah ada dan memaksimalkannya. Misalnya dengan menjadikan setiap manajer juga sebagai seorang CKO yang bertanggung jawab atas penerapan KM di setiap bagianya masing-masing. Penerapan ini juga dapat saling terkait satu sama lain sehingga tiap bagian juga dapat saling berbagi satu sama lain.

- ***Technology***

Teknologi merupakan salah satu sumber pengetahuan dalam organisasi. Banyak organisasi yang bingung di dalam menerapkan *knowledge management* dengan teknologi tinggi untuk menyimpan atau menerima pengetahuan. Perpustakaan sendiri sebenarnya sulit untuk selalu menerapkan teknologi tinggi ataupun teknologi terbaru untuk mendukung KM dikarenakan terbatasnya dana dan sumber daya. Namun banyak hal yang dapat dilakukan tanpa harus menggunakan teknologi tinggi dalam mengumpulkan atau menerima maupun berbagi pengetahuan di dalam perpustakaan. Penggunaan *free software* dan teknologi yang sudah ada dalam kegiatan administrasi perpustakaan akademis dapat dimanfaatkan secara maksimal sehingga penerapan KM dapat berjalan dengan baik.

Tools atau alat yang digunakan dapat bermacam-macam bahkan jaringan yang sudah ada dapat dimanfaatkan sebagai *repository* bagi semua orang dalam perpustakaan.

- ***Strategi Penerapan Top-down or Bottom-up dalam Struktur Organisasi***

Knowledge management dalam perpustakaan akademis memerlukan suatu pendekatan dalam penerapannya. Penerapan dapat bersifat *top-down*, *bottom-up* atau bahkan dari tengah. Perpustakaan akademis dapat memilih strategi yang sesuai dengan keadaan organisasi masing-masing.

Strategi penerapan secara *Top-Down* mempunyai keuntungan mendapat *support* dari dan arahan dari administrasi perpustakaan.

Strategi penerapan dapat dimulai dari *middle manager* yang mempunyai keuntungan dimana mereka dapat mengkoordinasikan unit untuk mengurangi redundansi atau *overlapping workflow* dan memastikan efisiensinya.

Strategi penerapan secara *bottom-up* dengan staf yang ada lebih rendah biaya dan rendah resiko terhadap kegagalan dalam penerapan pendekatan *knowledge management*.

4.3 Tools dalam menerapkan Knowledge Management di Perpustakaan Akademis

Tools atau alat dapat yang dipakai dalam menerapkan *knowledge management* dalam perpustakaan akademis sangat banyak dan beragam. Dari menghadirkan teknologi tinggi hingga menggunakan teknologi yang ada dalam penerapannya bahkan tanpa teknologi pun *knowledge management* dapat diimplementasikan.

Menurut *Shixing Wen (2005)* perpustakaan bukanlah organisasi dengan dana yang besar yang dapat menerapkan sistem atau teknologi tinggi dalam mendukung KM namun dengan teknologi yang sudah ada maka penerapan KM juga dapat dilakukan dengan maksimal. Penerapan teknologi yang tinggi tentu memakan biaya dalam implementasi dan biaya pemeliharaan aplikasi-aplikasi tersebut.

Berikut adalah beberapa aplikasi/teknologi yang dapat digunakan dan diterapkan dalam perpustakaan akademis :

- **Office Application**

Pustakawan dapat Aplikasi office merupakan *software* yang wajib ada dalam pengelolaan administrasi. *Office Word* dapat digunakan untuk membuat SOP dan dokumentasi lain mengenai tata cara operasional dalam perpustakaan akademis

Office Excel dapat digunakan untuk membuat statistic, grafik, di setiap unit dalam perpustakaan

Office Access dapat digunakan sebagai media penyimpanan data yang sangat mudah dalam pengambilan data, dan dapat diubah-ubah dengan menggunakan *query* tertentu.

- **Network / Jaringan perpustakaan**

Jaringan dapat digunakan sebagai media repository bagi perpustakaan akademis. Setiap data dengan menggunakan aplikasi office dapat di share dalam sebuah tempat di jaringan sehingga setiap orang dapat melihat dan mempelajari apa saja.

- **Web Portal**

Web portal dapat menampung masukan dan esketasi pengguna perpustakaan sehingga strategi penerapan dalam perpustakaan akademis lebih tepat

- **Online help desk**

Online help desk juga mempunyai fungsi untuk menampung keluhan maupun masalah-masalah yang dialami pengguna. Dari setiap masalah-masalah yang ada dapat dianalisis dan dilihat apa yang menjadi kekurangan perpustakaan akademis dan merubahnya.

- **Intranet**

Intranet merupakan salah satu aplikasi yang cukup efektif dalam penerapan *knowledge management*. Media ini mempunyai banyak fungsi yang *powerful* sebagai media *sharing* dalam sebuah organisasi. Fitur minimum yang diperlukan dalam *intranet* adalah forum diskusi dan bagian buletin agar memperlancar penerapan KM. Hal penting lain dalam penggunaan *intranet* adalah informasi pada intranet adalah informasi yang terbaru (*up-to-date*) dan *valid* atau berlaku sehingga orang yang berinteraksi dalam *intranet* tidak salah dalam menggunakan informasi tersebut.

Spahic dkk. (2014) juga menuliskan alat bantu apa saja yang dapat digunakan untuk menerapkan knowledge management 2.0 dalam organisasi [14]. Alat bantu ini dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu :

1. **Social Media Tools**

- *Blog*
- *Forum*
- *Social Network*
- *Wiki*

2. **Video Tools**

- *Knowledge Pills*
- *Video Conference*
- *Webcast*
- *Webinar*

3. **Colaborative Tools**

- *Audioconference*
- *Chat*
- *mindmap*

4. **Other Tools**

- *Intranet*
- *Document Management System*
- *Knowledge Base*
- *Learning Management System*

Aplikasi-aplikasi diatas diharapkan dapat membantu pustakawan dalam menerapkan KM sehingga inovasi-inovasi yang baru dapat tercipta dan layanan yang baru dari perpustakaan dapat dibuat untuk melayani pengguna

4.4 Sumber Daya yang Dibutuhkan dalam Penerapan *Knowledge Management*

Salah satu sumber daya yang diperlukan organisasi dalam mengukseskan penerapan *knowledge management* adalah usaha dari setiap personil atau staf. Aswath & Guptha (2009) berpendapat bahwa

penerapan *Knowledge management* tidak hanya membutuhkan pengetahuan dari para pegawai atau staf yang ada tapi juga memerlukan pekerja dengan pengetahuan khusus. Pekerja dalam knowledge management membutuhkan bermacam-macam pengetahuan dalam area-area berikut :

- *Technical Skills*
- *Business Knowledge*
- *Interpersonal Skills*
- *Management Skills*
- *Company/Organization knowledge*
- *Personal Characteristic*

4.5 Memupuk semangat Implementasi *Knowledge Management*

Memupuk semangat untuk menerapkan knowledge management dalam sebuah organisasi bukanlah hal yang mudah. Menurut Becerra-fernadez (2010) bahwa 80% pengetahuan dalam organisasi berada pada manusia (*people*) yang masih berupa *tacit knowledge*.

Organisasi harus mampu untuk menemukan dan mengidentifikasi siapa saja staf dengan pengetahuan dan memastikan semua pengetahuan mereka dapat diambil dan digunakan untuk kepentingan organisasi dalam hal ini perpustakaan akademis.

Memotivasi para staf untuk berbagi pengetahuan mereka menjadi hal yang sulit dan alasan mereka pun beragam. Banyak staf yang sulit dalam mengeskpresikan dan mengkomunikasikan pengetahuan mereka, ada juga staf yang tidak mau berbagi karena ketika pengetahuan mereka diambil maka mereka tidak lagi bernilai, dan ada juga staf yang berbagi pengetahuan tetapi tidak dengan pengetahuan pribadi mereka hanya pengetahuan orang lain.

Banyak jalan yang dapat dilakukan untuk dapat memotivasi para staf misalnya dengan mendeskripsikan dalam *job desk* mereka untuk harus berbagi pengetahuan terkait dengan pekerjaan mereka.

Hal yang lain yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan insentif. Insentif yang diberikan dapat dalam bentuk penghargaan atau *reward* sehingga semua staf semakin terpacu untuk membagikan pengetahuan mereka. Insentif atau *reward* yang diberikan tidak hanya untuk mereka yang mau berbagi pengetahuan mereka, namun ada juga organisasi yang memberikan *reward* bagi mereka yang dengan berani mau berbagi kesalahan mereka. Kesalahan-kesalahan ini akan disimpan dalam *repository* dan dijadikan pembelajaran bagi orang lain sehingga tidak melakukan hal yang sama.

Organization culture juga menjadi poin penting dalam kesuksesan implementasi *knowledge management*. Situasi dan kondisi yang nyaman dalam organisasi akan membuat semua staf dengan sendirinya mau berbagi pengetahuan mereka tanpa harus dipaksa terlebih dahulu. Sebuah contoh nyata adalah beberapa organisasi mulai membangun sebuah sistem *social media* dalam lingkup intranet dengan banyak fitur didalamnya. Siapa saja bisa menjadi idola ketika mereka berbagi pengetahuan dan apa yang mereka miliki dalam *social media* tersebut. Hal ini secara tidak langsung merupakan sebuah strategi untuk menerapkan *knowledge sharing* dalam organisasi dengan menciptakan sebuah sistem yang membuat.

Namun, Biranvand dkk. (2015) mencatat bahwa tanpa adanya pemahaman dari sisi manajerial tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *knowledge sharing*, maka sebagian besar *knowledge management system* akan gagal apapun struktur organisasinya[15]. *Organization culture* memiliki dampak yang signifikan terhadap kemauan dan keterbukaan staf dalam semua fase siklus *knowledge management*. Lingkungan kerja yang kolaboratif dan saling percaya merupakan elemen kritis untuk menciptakan lingkungan kerja yang sukses dan inovatif. Kepercayaan terhadap organisasi induk secara langsung terkait dengan motivasi dan pertumbuhan pengetahuan di antara staf, serta mendorong anggota staf untuk mengambil inisiatif dan mengambil peran aktif dalam pengambilan keputusan.

5. Kesimpulan

Perpustakaan akademis merupakan pusat informasi yang dibangun dalam rangka menjadi nilai tambah dan menjadi pusat informasi bagi organisasi yang menaunginya. Anggaran dan sumber daya yang terbatas menjadi pemicu dalam penerapan *knowledge management* di bidang kepustakaan akademis. Namun penerapan *knowledge management* sendiri tidak harus dengan mengadopsi teknologi tinggi yang memerlukan biaya besar dalam penerapannya dan pemeliharaannya, tapi dapat dilakukan dengan pemanfaatan secara efektif dan efisien dari staf (*human resources*), teknologi dan struktur manajemen yang ada. Namun dalam pemberdayaan staf perlu juga diperhatikan sisi keahlian dan kompetensi sehingga penerapan *knowledge management* dapat berjalan maksimal. Penggunaan teknologi yang sudah ada secara maksimal akan mampu mengganti teknologi tinggi yang diperlukan. Penggunaan aplikasi *office*, jaringan, *web portal* maupun *intranet* dapat menjadi solusi dari minimnya dana dalam menerapkan *knowledge management* di perpustakaan akademis. Selain itu perpustakaan juga dapat menerapkan

Memotivasi staf dalam menerapkan *Knowledge Management* tidak mudah, namun banyak hal dapat dilakukan untuk menjadi pemicunya. Misalnya dengan insentif berupa penghargaan atau merumuskan

keharusan berbagi pengetahuan dalam *job-desk* setiap staf. *Organization culture* juga menjadi poin penting bagi organisasi untuk membuat penerapan *knowledge management* dapat berjalan maksimal. Kondisi lingkungan organisasi yang nyaman dan baik akan membuat para staf dengan sendirinya akan berbagi pengetahuan mereka.

Akhirnya *knowledge management* diharapkan dapat membantu perpustakaan akademis agar kegiatan operasional lebih efektif dan efisien dan adanya pemerataan pengetahuan setiap pustakawan sehingga waktu pustakawan tidak habis untuk kegiatan admininstrasi dan tujuan utama perpustakaan untuk melayani pengguna dapat tercapai dan memuaskan pengguna dan organisasi yang menaunginya.

DAFTAR PUSTAKA

- Becerra-Fernandez. I., Sabherwal. R., (2010). *Knowledge Management: System and Process*, M.E. Sharpe.
- Nonaka. I., Takeuchi. H., (1995). *The Knowledge-Creating Company: How Japanese Companies Create the Dynamics of Innovation*, Oxford: Oxford University Press.
- Townley, C.T. (2001). *Knowledge Management and Academic Libraries*. College & Research Libraries, 62(1):44-55. Retrieved from
<http://crl.acrl.org/index.php/crl/article/view/15420>
- Maponya, P. M. (2004). *Knowledge Management Practices in Academic Libraries: a case study of the University of Natal, Pietermaritzburg Libraries*, University of KwaZulu-Natal, Pietermaritzburg, South Africa
- Jantz, R.C. (2001). *Knowledge Management in Academic Libraries: Special Tools and Processes to Support Information Professionals*. Reference Services Review, 29(1):33.
- Stover, M. (2004). *Making Tacit Knowledge Explicit: The Ready Reference Database as Codified Knowledge*. Journal: Reference Services Review, 32(2):164-173.
- Shixing Wen. (2005). *Implementing Knowledge Management in Academic Libraries: A Pragmatic Approach*. Published in the Proceedings of the 3rd China-US Library Conference.
- Aswath. L., Gupta. S. (2009). *Knowledge Management Tools and Academic Library Services*. Published in International Conference on Academic Libraries (ICAL 2009), Delhi, India.
- Mphidi. H., Snyman R. (2004). *The Utilisation intranet as a Knowledge Management Tool in Academic Libraries*. The electronic library, volume 22.
- Islam, M. A., Agarwal, N. K., & Ikeda, M. (2017). *Effect of Knowledge Management on Service Innovation in Academic Libraries*. IFLA Journal, 43(3), 266–281.
<https://doi.org/10.1177/0340035217710538>
- Goddard, M. (2020). *The impact of Knowledge Management on Innovation in Academic Libraries*. Pathfinder: A Canadian Journal for Information Science Students and Early Career Professionals, 1(2), 72-81.
<https://doi.org/10.29173/pathfinder9>
- DiMatta, S. & Oder, N. (1997). *Knowledge Management: Hope, Hype, or Harbinger?*. Library Journal, 122(15):33-35. Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=EJ550852>
- Hwa-Wei Lee. (2005). *Knowledge Management and The Role of Libraries*. Published in the Proceedings of the 3rd China-US Library Conference. Retrieved from <http://www.white-clouds.com/iclc/cliej/cl19lee.htm>
- Spahic, Amir & Mazur, Marta & Grabar, Darko & Grd, Petra & Sedlbauer, Georg & Sikorska, Karolina & Beamonte, Elena. (2014). *Knowledge Management 2.0 – Handbook for companies*. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/273757102>

Biranvand, A., Seif, M.H., & Khasseh, A.A. (2015). *Knowledge sharing among librarians in public libraries of Fars province, Iran*. Library Philosophy and Practice.